

IMPLEMENTASI METODE *TALAQQI ONLINE* DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DI SAVINA UMMATI QUR'ANIC CENTRE SEMARANG

Jundy Abdurrahman

Universitas Muhammadiyah Surabaya

cah.boement8@gmail.com

Moch Tolchah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

mochtolchah@gmail.com

Abstract

The research questions for this thesis are: 1) How is the online *talaqqi* method implemented in Qur'an teacher development? 2) What are the supporting and inhibiting factors in the implementation of online *talaqqi*. 3) To what extent has the online *talaqqi* method succeeded in improving the competence of Qur'an teachers at the Savina Ummati Qur'anic Centre (SUQC) Semarang. This study adopts a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, participant observation, and documentation. Data analysis involved data reduction, data display, and drawing conclusions. Data validity was ensured through extended participation, persistent observation, triangulation, and peer debriefing. The results indicate that (1) the online *talaqqi* method at SUQC has been implemented in a structured and systematic manner using Zoom and WhatsApp, both through live recitation and recorded submissions. (2) The success of the online *talaqqi* program at SUQC is supported by high teacher commitment, the availability of sanad-certified supervisors, a Qur'anic and conducive learning environment, free program access, and robust digital technology support. (3) Online *talaqqi* has been proven to improve Qur'anic students' competence, particularly in articulation, letter characteristics, recitation length, and accuracy in pauses and starting points in reading.

Keywords: Online Talaqqi, Al-Qur'an Teacher Competency, Islamic Education, Digital Learning

Abstrak

Rumusan masalah dari tesis ini adalah Pertama, bagaimana implementasi metode *talaqqi* online dalam pembinaan guru Al-Qur'an, Kedua, Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *talaqqi online*, Ketiga, Sejauh mana keberhasilan metode *talaqqi* online terhadap peningkatan kompetensi guru Al-Qur'an di Savina Ummati Qur'anic Centre (SUQC) Semarang. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Metode *talaqqi* online di SUQC telah diimplementasikan secara terstruktur dan sistematis melalui media Zoom dan WhatsApp, baik dalam bentuk penyeteran langsung maupun setoran suara. (2) Faktor-faktor yang

mendukung keberhasilan program talaqqi online di SUQC meliputi komitmen guru yang tinggi, tersedianya musyrif bersanad, lingkungan belajar yang Qur'ani dan kondusif, akses program tanpa biaya, serta dukungan teknologi digital yang baik. (3) Pelaksanaan talaqqi online terbukti mampu meningkatkan kompetensi santri Al-Qur'an, terutama dalam hal perbaikan *makhraj*, sifat huruf, panjang pendek bacaan, dan ketepatan dalam *waqaf* dan *ibtida'*.

Kata Kunci: *Talaqqi Online*, Kompetensi Guru Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Pembelajaran Digital

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan temuan yang dirilis tahun 2018 oleh Lembaga Ilmu Al-Qur'an Jakarta, terungkap bahwa hanya sekitar 20% umat Islam di Indonesia yang mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.¹ Hal ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah kaum muslimin terbesar di dunia.

Data tersebut tentu memunculkan kekhawatiran terhadap kualitas generasi muslim di masa yang akan datang, khususnya dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an yang cenderung menurun. Padahal, sebagai kitab suci yang kaya akan keutamaan, Al-Qur'an memiliki kedudukan sentral dalam hati umat Islam. Setiap muslim wajib mengenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya, sejalan dengan kewajiban beriman kepada kitab-kitab Allah, yang merupakan salah satu rukun iman. Oleh karena itu, Nabi Muhammad menekankan pentingnya pendidikan Al-Qur'an sejak dini kepada anak-anak umat Islam, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."²

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Artinya: "Didiklah anak-anak kalian dengan 3 perkara, yaitu; mencintai Nabi kalian, mencintai keluarganya, serta membaca Al-Qur'an karena sesungguhnya orang yang memuliakan Al-Qur'an akan berada di bawa perlindungan Allah Swt, di waktu tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya bersama para Nabi dan sahabatnya."³

Dari dua hadits tersebut menjadi jelas akan urgensi dan keutamaan Al-Qur'an yang harus dipelajari lalu diajarkan kepada anak-anak kaum muslimin agar mahir membaca Al-Qur'an dengan baik dan tepat sesuai kaidah.

Membaca Al-Qur'an dengan tahsin hukumnya wajib, dimana setiap muslim wajib memelihara lafal-lafal Al-Qur'an sesuai tahsin. Seperti kata '*At-tartil*' yang tersebut dalam firman Allah Swt dalam surat *Al-Muzzamil* ayat empat,

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan⁴."

¹ Asngari, M. S., & Alena, A. (2022). Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(8), 305-310.

² Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhori* (Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1993 M) no. 4738

³ Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Jami' Al-Kabir* (Kairo: Al-Azhar Asy-Syarif, 2005) Jilid.1, 215

⁴ Yang dimaksud dengan perlahan-lahan adalah dengan bacaan yang baik dan benar

Walaupun wajib disini adalah wajib menurut istilah *qurra'*, bukan wajiib menurut istilah *syar'i* yang jika seseorang mengabaikannya maka dia berdosa seperti meninggalkan shalat. Demikian diterangkan dalam fatwa Syekh Abdul Wahab Dabs Wazait dalam buku beliau *Hidayatu Ar-Rahman fi Tajwid Al-Qur'an*.⁵

Sahabat Ali bin Abi Thalib menjelaskan arti *at-tartil* dalam ayat tersebut yaitu *tajwidul huruf wa ma'rifatul wuquf*. Maknanya mentajwidkan huruf-huruf dan mengetahui dimana tempat-tempat *waqaf*. Mentajwidkan huruf berarti membaca Al-Qur'an dengan kaidah tahsin, yaitu memperindah dan memperbaiki pelafalan huruf sesuai aturan tajwid agar bacaan menjadi benar dan indah, *ma'rifatul wuquf* berarti mengetahui kapan harus berhenti (*waqaf*) dan kapan harus memulai kembali membaca, sehingga makna ayat atau kalimat tetap terjaga dengan baik saat dibaca.⁶

Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat terpilih, di antaranya Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, dan Salim Maula Abi Hudzaifah. Para sahabat tersebut kemudian meneruskan pengajaran Al-Qur'an kepada para tabi'in, dan proses ini berlangsung secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Al-Qur'an diajarkan secara turun-temurun dalam bentuk aslinya tanpa ada pengurangan huruf, kalimat, maupun tata cara membacanya. Untuk menjaga keaslian dan orisinalitas Al-Qur'an, para ulama sangat menjaga sanad atau mata rantai periwayatan Al-Qur'an yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian, keberlangsungan dan kemurnian Al-Qur'an tetap terjaga hingga saat ini.⁷

Pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar bagi kaum muslimin, ternyata belum terealisasi dengan baik dimana masih sedikit kaum muslimin yang bisa membaca Al-Qur'an. Bahkan menurut data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 memaparkan bahwa sekitar 53,57% dari keseluruhan umat Islam di Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an.⁸ Tentu ini sangat membuat kita prihatin karena jika informasi ini kita reduksi lagi dengan data kaum muslimin yang dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid maka akan kita akan memperoleh hasil yang jauh lebih kecil lagi.⁹

Melihat fenomena diatas, tentunya ada banyak hal yang melatarbelakangi dan menjadi penyebab kenapa umat Islam di Indonesia sangat sedikit yang mampu serta mahir membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, diantaranya adalah minimnya kemampuan dan penguasaan terhadap kaidah ilmu-ilmu tajwid karena tidak menemukan guru yang kompeten, kurangnya sarana dalam belajar Al-Qur'an dengan baik, dan juga metode yang digunakan terlalu monoton, kurang inovatif dan cenderung tidak berganti.

Seiring berkembangnya zaman, umat islam dewasa ini semakin maju. Dahulu, kegiatan menghafal Al-Qur'an masih terasa asing bagi masyarakat pada umumnya. Menghafal Al-Qur'an sangat eksklusif, karena umumnya aktivitas menghafal Al-Qur'an hanya menjamur di pesantren-pesantren daerah yang jauh dari perkotaan. Namun sekarang kegiatan ini sudah marak terlaksana di Indonesia.

⁵ Mahir H. Al-Munajjid. *Tajwid Santri* (Sukoharjo: Penerbit Taujih: 2024), h 15.

⁶ Amaliah, S., Mujahidin, E., & Rahman, I. K. (2021). Implementasi Kurikulum Tahsin Al-Quran Untuk Remaja di Ma'had Kareem Bil-Quran. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 9.

⁷ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010),10

⁸ Amaliah, S., Mujahidin, E., & Rahman, I. K. (2021). Implementasi Kurikulum Tahsin Al-Quran Untuk Remaja di Ma'had Kareem Bil-Quran. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 9.

⁹ Arfandi, M. S. (2022). Implementasi Kurikulum Tahsin Al-Qur'an untuk Remaja di Ma'had Tahfidz Bani Adama. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 730.

Hal ini tentunya membuat kita sebagai umat muslim perlu bersyukur, karena berkat limpahan taufik dari Allah kemudian kultur dakwah di Indonesia yang membuat kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi begitu inklusif. Ia menjelma menjadi gerakan masif di tengah Masyarakat berbagai kalangan. Orang-orang yang di luar pesantren pun kini dengan mudah bisa mendapatkan pendidikan al-Qur'an, baik dalam bidang *tahsin* (perbaikan bacaan), *tahfidz* (menghafal), maupun *tafsir* (makna ayat).

Pendidikan tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berfokus pada peningkatan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Maka diperlukan wadah atau lembaga yang memiliki kompetensi dalam bidang Al-Qur'an ini. Namun, diantara tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat jika ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an adalah terpisahnya jarak antara guru dengan peserta didik atau murid yang akan belajar. Di beberapa daerah kita dapati tidak adanya guru ngaji yang mengajarkan kepada masyarakat membaca Al-Qur'an.

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan melek terhadap nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks ini, guru Al-Qur'an menjadi ujung tombak dalam memastikan transfer ilmu dan nilai-nilai keislaman berlangsung secara tepat dan berkualitas. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi guru Al-Qur'an masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi penguasaan bacaan, metode pengajaran, maupun kemampuan beradaptasi dengan teknologi pembelajaran.

Diantara pemahaman yang keliru bahwa menghafal Al-Qur'an di masa modern ini bisa dilakukan hanya dengan membacanya lewat aplikasi Al-Qur'an di handphone.¹⁰ Karena belajar Al-Qur'an harus dipelajari langsung didepan guru, tidak bisa dilakukan secara otodidak sebagaimana pembelajaran ilmu lainnya. Rasulullah sudah mencontohkan dan mengarahkan umatnya bahwa harus belajar Al-Qur'an kepada guru, terlebih lagi dalam proses menghafalkannya. Hal ini langsung diperlihatkan bagaimana beliau rutin menyimak dan menyetorkan hafalan beliau kepada malaikat Jibril setiap tahun di bulan Ramadhan, lalu kemudian beliau menularkan kepada para sahabat sebagaimana yang diperoleh dari malaikat Jibril.¹¹

Dalam rangka menghadapi era globalisasi dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan perancangan strategi pengembangan pendidikan, diantara strategi tersebut adalah memanfaatkan teknologi informasi, yaitu institusi pendidikan (formal, informal, dan non-formal) dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk mengakses informasi guna mengembangkan potensi diri dan lingkungan (misalnya penggunaan internet, pembelajaran multimedia, sistem informasi terpadu, dan lain-lain).¹² Maka penggunaan teknologi informasi ini sangat diperlukan dalam mengembangkan sebuah pendidikan.

Menjadi hafidz Qur'an merupakan impian hampir setiap muslim sehingga berbagai macam upaya dilakukan mulai dari menghafal secara otodidak, mengikuti dauroh atau karantina hingga tidak sedikit pula yang memfokuskan dirinya untuk mondok tahfidzh. Namun sayangnya, dewasa ini banyak kita jumpai para penghafal Al-Qur'an yang sebelumnya telah selesai menyetorkan hafalannya. Akan tetapi, ternyata hafalan yang dimiliki tersebut belum kokoh bahkan hilang sama sekali, tidak bisa terbaca, *na 'udzubillah min dzalik*.

¹⁰ Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani Najman, Seni Menjadi Bintang Al-Qur'an ala Sahabat* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2022), 89.

¹¹ Nashir bin Su'ud Al-Qostami, *Al- 'Ardhah al-Akhirah Dilalatuha wa Atsaruha* (Riyadh : Qur'an Chair King Saud University, 2014), 20.

¹² Tolchah, M., & Mu'ammam, M. A. (2019). Islamic education in the globalization era. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 1033.

Selain itu yang juga membuat kita sedih adalah banyaknya penghafal Al-Qur'an yang memiliki hafalan namun dengan masih dengan kualitas bacaan yang harus diperbaiki. Disisi lain banyak kita jumpai para ibu yang terlalu sibuk dengan urusan sosialitanya sehingga lupa akan tugas utama yakni sebagai *al madrasatul ula*. Untuk mencetak *al madrasatul ula* pun perlu peran dari suami selaku pemimpin untuk madrasah tersebut. Sehingga para imam (suami maupun calon suami) pun seharusnya juga membekali diri untuk bisa menahkodai bahtera hidup sesuai tuntunan Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wasallam*.

Salah satu tantangan yang mengemuka saat ini adalah minimnya pelatihan berkelanjutan yang mampu menjangkau guru Al-Qur'an secara fleksibel dan efisien, terlebih pasca pandemi yang mendorong pergeseran ke arah pembelajaran daring. Dalam situasi ini, metode *talaqqi online* muncul sebagai alternatif pembinaan yang menjanjikan. Talaqqi – yang secara tradisional dilakukan secara langsung (*mushafahah*) – kini mulai diterapkan melalui media digital, memungkinkan para guru tetap memperoleh pembinaan langsung dari para musyrif meskipun berjauhan secara fisik.

Savina Ummati Qur'anic Centre Semarang adalah salah satu lembaga yang mencoba mengadaptasi metode *talaqqi* secara *online* dalam upaya meningkatkan kompetensi guru-guru Al-Qur'an di bawah binaannya. Hal ini memberikan kemudahan bagi para guru yang ingin bisa mengaji setiap hari tanpa harus meninggalkan kesibukan masing-masing. Savina Ummati Qur'anic Centre menyediakan berbagai fitur yang mendukung pembelajaran interaktif, seperti setoran melalui *voice note* pada *whatsapp*, sesi *live streaming* dengan media zoom, dan forum diskusi serta kajian ilmiah seputar Al-Qur'an. Fitur-fitur ini dirancang untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan keterampilan menghafal peserta didik melalui metode yang inovatif dan efisien. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana metode ini diimplementasikan, sejauh mana efektivitasnya, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode *talaqqi online* dalam meningkatkan kompetensi guru Al-Qur'an di Savina Ummati Qur'anic Centre Semarang, dengan harapan dapat memberikan gambaran utuh mengenai proses, capaian, serta hambatan-hambatan yang muncul. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam upaya pengembangan sistem pembinaan guru Al-Qur'an yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi keilmuan Islam yang otentik

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian.¹³ Data dalam penelitian kualitatif berbentuk deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari sumber data yang diteliti, baik perilaku, motivasi, persepsi dan tindakan yang dapat diamati.¹⁴ Dengan pendekatan ini, peneliti akan lebih mudah untuk menggali fakta-fakta sebagai fenomena dan mendekatkan pada subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

¹⁴ Ibid, 4.

1. Implementasi *Talaqqi Online* di Savina Ummati Qur'anic Centre (SUQC)

Metode *talaqqi online* di SUQC di implementasikan sebagai bagian dari program pembinaan rutin para insan pembelajar diantaranya guru-guru Al-Qur'an. Proses ini dilakukan secara daring menggunakan media *zoom* dan *whatsApp*, dengan sistem penyetoran bacaan dari guru kepada musyrif (pembimbing) bersanad. Tujuannya adalah untuk menjaga kemurnian bacaan dan meningkatkan kompetensi teknis guru dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an.

Proses *talaqqi online* dilakukan secara terjadwal, minimal 1 kali dalam sepekan, dengan durasi 45-90 menit per sesi. Setiap peserta menyetorkan bacaan (tilawah atau tahfidz) dari ayat-ayat tertentu, lalu musyrif menyimak, menilai, dan memberikan koreksi secara langsung. Setoran dilakukan secara bergilir, guru memberikan koreksi bacaan sebagai catatan evaluasi dan abahan perbaikan.

Savina Ummati Qur'anic Center memiliki jadwal program wajib, yaitu setoran rutin, yang dilakukan melalui fitur *voicenote* di aplikasi *WhatsApp* grup halaqah masing-masing santri (biasa disebut grup HQzi). Kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin sampai Jum'at dari pukul 00:00 hingga 22:00. *Halaqah* terdiri dari beberapa santri dan satu *mu'allimah*. Untuk santri yang telah dinyatakan lulus tahsin, masing-masing santri harus menyetorkan setidaknya 15 baris atau 1 halaman dalam satu hari.

Setoran tidak lagi diwajibkan di HQZi jika santri telah mengikuti kelas *zoom*. Tidak ada setoran hafalan pada hari Sabtu dan Ahad; namun, mereka harus mengirimkan laporan *muraja'ahnya* seperti hari biasa dan menggunakan dua hari tersebut untuk menguatkan hafalan yang disetorkan lima hari sebelumnya.

Pada akhir pekan, siswa harus mengisi link *mutaba'ah*. Yang menarik di SUQC, untuk laporan hafalan tidak menggunakan buku catatan, tetapi menggunakan formulir *Google*. *Mutaba'ah* digunakan untuk mencatat keberhasilan *muraja'ah* (mengulang hafalan) dan setoran hafalan selama seminggu penuh. Jika santri tidak mengisi *mutaba'ah* pekanan satu kali, mereka tidak boleh pergi ke kelas *ziyadah*. Yang mereka lakukan hanyalah mengirim VN *muraja'ah* dan melaporkan *muraja'ah* harian serta mengisi *mutaba'ah* di akhir pekan selanjutnya. Jika ada murid tidak mengisi *mutaba'ah* sebanyak dua kali, dia akan di *drop out* (DO). Murid juga harus meninggalkan grup *Home* dan HQZi di SUQC dan bergabung dengan grup tamu untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan di SUQC. Anda juga memiliki kesempatan untuk masuk kembali dengan beberapa syarat.

Setiap santri harus memahami cara menggunakan aplikasi *zoom* untuk melakukan kegiatan penunjang. Untuk setoran di kelas *zoom*, santri diperbolehkan memberikan *ziyadah*, *muraja'ah*, atau *tashih* ayat yang akan dihafalkan. Semua kelas *zoom* boleh diikuti kecuali jika ada keterangan "Khusus HQZi" pada flayer harian. *SUQCess Friends* boleh hadir di kelas *zoom* khusus sebagai pendengar saja, tetapi tetap memiliki kesempatan untuk setoran atau *talaqqi* jika waktu.

Untuk lebih memahami proses implementasi metode *talaqqi online* di SUQC Semarang, penulis mengawali penelitian dengan aktivitas wawancara. Tahap pertama adalah wawancara dilakukan bersama mudiroh, Bunda Vina Yunar Villa, untuk mendapatkan izin penelitian di Savina Ummati Qur'anic Centre Semarang. Selanjutnya, penulis juga mewawancarai guru/*mu'allimah* dan para santri agar bisa memperoleh informasi lebih detail tentang proses pembelajaran di SUQC Semarang.

Selain wawancara, penulis melakukan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Observasi ini bermaksud untuk mengamati dan memahami bagaimana metode *talaqqi online* diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, penulis

dapat mengamati secara langsung interaksi antara guru/mu'allimah dengan para santri, termasuk cara mereka menyetorkan bacaan maupun hafalan dan memperdengarkan *muroja'ah*.

Metode *talaqqi online* memiliki peran penting dalam proses menghafal Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian penerapan *talaqqi online* yang diselenggarakan oleh SUQC secara umum sudah efektif. Informasi tersebut berasal dari beberapa guru/mu'allimah SUQC yang dulunya mereka adalah santri, kemudian sekarang sudah menjadi guru dan menerima setoran dari para santri di SUQC. Menurut salah satu informan mengenai *talaqqi online* di SUQC mengatakan bahwa: "Banyak pelajaran yang saya peroleh selama mengikuti *talaqqi online* di SUQC untuk perbaikan bacaan Al-Quran saya. Banyak kesalahan bacaan yang dulunya tidak saya ketahui, menjadi disadari dan diperbaiki. Perbaikannya didukung oleh program lain di SUQC yang juga rutin saya ikuti seperti mempelajari teori tentang tajwid dan makhraj. Adapun di program *talaqqi* lebih kepada mengasah secara praktek baik tentang tajwid, makhraj, sifat-sifat huruf ataupun tartil bacaan."¹⁵

Pernyataan diatas didukung dengan informan lainnya mengatakan bahwa: "Alhamdulillah *biidznillaahita'ala* pengalaman *talaqqi* di SUQC sungguh memberikan progres yang sangat baik untuk bacaan saya pribadi. Dulu bacaan saya sangat banyak sekali koreksinya, sekarang alhamdulillah sudah lebih baik sekali."¹⁶

"Alhamdulillah cukup banyak perubahan bacaan tahsin Quran saya pribadi. Terlebih, dengan adanya metode *talaqqi*, kami bisa lebih mudah mengetahui dimana letak-letak *waqof* yang tepat. Sistem daring bisa memudahkan para santri untuk bisa belajar Qur'an dan menyetorkan bacaanya dimana dan kapan saja melalui *vn* atau jadwal *zoom* tertentu."¹⁷

Informan dari beberapa santri lain juga mengatakan: "Alhamdulillah cukup baik, ketika *talaqqi online* teorinya memang tidak diajarkan menyeluruh tapi bacaan panjang pendek dan makharijul hurufnya diperbaiki. SUQC yang sudah ada HQZinya beserta *mu'allimatnya* dengan setorannya tiap hari kemudian masih diberi kesempatan untuk ikut *zoom* dengan ustadz ustadzah, ada belajar bahasa Arabnya, ada sambung-sambung ayatnya jadi saya rasa bagus sih cuman kita aja saya belajarnya sudah tua."¹⁸

"Selama kita bisa memanfaatkan *zoom* hasilnya signifikan ya, ana merasakan betul perbaikan *makhraj*, *sifat* dan panjang pendek itu tapi harus rajin ikut *zoom*, kalau ga ikut hanya mengandalkan halaqah-halaqah saya merasa kurang apalagi yang bukan halaqah premium"¹⁹

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, metode *talaqqi online* juga memperkuat proses *muroja'ah* dan memastikan hafalan terjaga dengan baik. Dengan perpaduan antara pengulangan serta bimbingan intensif dari guru, santri dapat mengembangkan kemampuan hafalan yang kuat dan bacaan yang berkualitas. Hal ini menjadikan metode ini sebagai metode paling efektif dalam proses menghafal Qur'an di berbagai lembaga Islam. Hal ini dikuatkan dengan salah satu mu'allimah yang kami wawancari, beliau mengatakan: "Maasyaa Allah, sangat luar biasa, suatu nikmat yang sangat besar Allah izinkan dan pertemukan saya dg SUQC. Dari SUQC lah Allah

¹⁵ Kutipan hasil wawancara dengan Ustazah Yenni Asdawati, asal Pekanbaru Riau, umur 52 tahun, pada tanggal 29 Juni 2025.

¹⁶ Kutipan hasil wawancara dengan Ustazah Indri Khoirunnisa, asal Garut Jawa Barat, umur 34 tahun, pada tanggal 29 Juni 2025.

¹⁷ Kutipan hasil wawancara dengan Ustazah Wazirah, asal Pasuruan Jawa Timur, umur 24 tahun, pada tanggal 29 Juni 2025.

¹⁸ Kutipan hasil wawancara dengan santri Desak Made Suslawati, asal Semarang, umur 74 tahun, pada tanggal 17 April 2025.

¹⁹ Kutipan hasil wawancara dengan santri Arie Widyastuti, asal Semarang, umur 50 tahun, pada tanggal 13 April 2025.

bukakan kembali hidayah bagi saya untuk kembali memurajaah ayat-ayat yang dulu pernah Allah titipkan kepad saya, lalu saya abaikan selama berpuluh tahun, Alhamdulillah *biidznillah* setelah masuk di savina, bukan hanya memuraja'ah juz-juz yang pernah dihafal saja, namun saya juga bisa ziyadah juz-juz baru dan juga mengajak teman-teman offline disini untuk mengikuti jejak saya dalam memuraja'ah juz-juz yang pernah dihafal dan terabaikan. Sungguh suatu keberkahan yang sangat berarti bagi saya. Program-program *online* di SUQC Sangat membantu, karena di savina banyak kelas-kelas *zoom talaqqi, tahsin, maqtha', vn* dan masih banyak lagi, yang mana setiap kali kita menyetorkan bacaan ada guru yang mengoreksi bacaan kita.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas kita menjadi paham bahwa pembelajaran Al-Qur'an di Savina Ummati Qur'anic Center dengan metode *talaqqi online* terlaksana sangat baik. Pembelajarannya menggunakan media online dari aplikasi *zoom* dan *whatsApp* melalui fitur *voicenote*. Metode *talaqqi* yang sistem talaqinya menyesuaikan kondisi bacaan masing-masing santri. Lembaga ini lebih memprioritaskan perbaikan tahsin (kualitas bacaan) dibandingkan dengan jumlah hafalan. Oleh karena itu SUQC tidak menetapkan target hafalan khusus karena memahami perbedaan kemampuan setiap santri tetapi menekankan istiqamah (konsisten) dalam belajar.

Hasil pembelajaran Al-Qur'an di SUQC dinilai baik karena didukung oleh tenaga pengajar yang kompeten dibidangnya bahkan guru-guru besarnya memiliki sanad yang bersambung sampai Rasulullah SAW. Mereka juga memiliki komitmen tinggi, serta didukung dengan fasilitas belajar yang bermacam-macam seperti setoran harian di grup, kelas *zoom*, kelas belajar bahasa Arab dan berbagai kelas lainnya. Dimulai dengan kombinasi antara program, fasilitas, dan kebijakan yang diterapkan secara ketat dan teratur. Selain itu, hasil yang dirasakan para santri sangat signifikan, terutama dalam hal perbaikan *makhraj, sifat* huruf, dan panjang pendeknya. Terlepas dari kenyataan bahwa pengajaran yang diberikan oleh seorang ustadz dan *mu'allimahnya* berbeda, Jika siswa juga semangat dan konsisten dalam belajar, pembelajaran online ini akan berhasil. Jika tidak dimanfaatkan dengan baik, fasilitas yang memadai tidak akan berguna.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Metode *Talaqqi Online*

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan pengelola SUQC, faktor-faktor pendukung implementasi *talaqqi online* meliputi:

1) Komitmen Manajemen dan Guru

Pengurus inti SUQC secara aktif mengarahkan para guru/*mu'allimah* untuk mengikuti *talaqqi online* sebagai bagian dari program peningkatan kompetensi. Karena guru yang baik adalah yang memiliki mental pembelajar, secara tidak langsung murid akan melihat semangat para guru lalu.

2) Dukungan Teknologi

SUQC telah menyiapkan perangkat dan briefing diawal santri baru masuk untuk mengenalkan penggunaan *Zoom/WhatsApp*, serta menyediakan jadwal fleksibel agar guru dan murid dapat menyesuaikan dengan kesibukan masing-masing.

3) Para *Mu'allim* dan *Mu'allimah* dengan Bacaan Sudah Standard Sanad

Para pembimbing *talaqqi* di SUQC merupakan hafidz dan qari' bersanad, yang memiliki pengalaman menyimak bacaan secara online maupun offline, sehingga kualitas penyimakan tetap

²⁰ Kutipan hasil wawancara dengan Ustadzah Hurie, asal Cilacap Jawa Tengah, umur 40 tahun, pada tanggal 28 Juni 2025.

terjaga. Bahkan diantara mereka adalah juara MHQ Tingkat Nasional dan Internasional, juga menjadi Imam di Masjid Besar.

4) Lingkungan Qur'ani yang Kondusif

Budaya SUQC yang menekankan akhlak Qur'ani, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an memperkuat efektivitas program talaqqi. Termasuk pilihan kelas yang fleksibel bisa dipilih oleh para peserta didik sesuai dengan waktu yang memungkinkan bagi mereka.

5) Layanan Pembelajaran diakses Secara Gratis

Di antara yang membedakan SUQC dengan lembaga online lainnya adalah kemudahan untuk mengikuti program-program yang ada di dalamnya. Para murid dibebaskan dari biaya untuk mengikuti seluruh program, sebagaimana dikatakan oleh mudirah SUQC, beliau mengatakan: "Tidak ada biaya wajib selama mengikuti program, hanya ada infak seikhlasnya, dengan tujuan setiap santri berperan untuk mengorbankan segala kemampuan dalam belajar, sebagaimana para sahabat dan ulama berkorban untuk mendapatkan ilmu."²¹

b. Faktor Penghambat

Adapun kendala yang dihadapi dalam implementasi *talaqqi online* antara lain:

1) Keterbatasan Koneksi Internet dan Alat Komunikasi.

Beberapa guru mengalami kesulitan jaringan, terutama saat berada di daerah dengan sinyal rendah, sehingga menyebabkan gangguan suara atau gambar saat penyeteroran bacaan. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu pengajar sekaligus murid dari guru besar di SUQC, beliau mengatakan: "Perlu dipastikan alat komunikasinya (HP/ Laptop) dalam kondisi siap pakai. Termasuk disini ketersediaan paket data/wifi dan signal yang bagus. Sering saya tdk bisa ikut zoom terutama disaat anak saya ujian sekolah. karena satu HP kami pakai bersama."²²

2) Waktu yang Terbatas dan Bertabrakan dengan Tugas Lain

Jadwal talaqqi terkadang berbenturan dengan aktivitas mengajar atau tanggung jawab rumah tangga, khususnya bagi guru perempuan (*mu'allimah*) yang tidak jarang harus membagi waktu dengan urusan domestik. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang sama sebelum ini: "Jika pesertanya banyak, selama proses menunggu terkadang terpaksa keluar karena ada keperluan keluarga yg mengharuskan keluar dari zoom. Atau terkadang saya jadi mengantuk."²³

3) Kurangnya Interaksi Emosional

Dibandingkan *talaqqi luring*, *talaqqi online* dinilai kurang 'menggigit' secara spiritual karena tidak ada tatap muka langsung, sehingga intensitas koreksi dan ruhiyah belajar kurang maksimal. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa belajar daring tidak akan bisa semaksimal belajar langsung dengan bertatap muka, namun jika tidak sempat belajar secara langsung dengan guru, maka belajar daring menjadi solusi daripada tidak belajar sama sekali.

Diantara kebijakan SUQC adalah menutup kamera saat *talaqqi* berlangsung jika guru yang mengajar adalah laki-laki sedangkan murid-muridnya perempuan. Hal ini untuk menjaga dan sikap kehati-hatian agar tidak timbul fitnah saat proses belajar. Karena setan sangat lihai memainkan peran untuk menjerumuskan manusia. Disisi lain menjadikan pembelajaran kurang maksimal, karena idealnya guru laki-laki mengajar murid laki-laki, dan guru perempuan mengajar murid

²¹ Kutipan hasil wawancara dengan Bunda Vina Yunar Villa selaku Mudiroh di SUQC pada tanggal 7 April 2025.

²² Kutipan hasil wawancara dengan Ustazah Yenni Asdawati, asal Pekanbaru Riau, umur 52 tahun, pada tanggal 29 Juni 2025.

²³ Kutipan hasil wawancara dengan Ustazah Yenni Asdawati, asal Pekanbaru Riau, umur 52 tahun, pada tanggal 29 Juni 2025.

perempuan. Seorang muallimah di SUQC mengatakan: “Tantangannya adalah tidak bisa bertatap muka langsung dengan melihat mimik muka ataupun bentuk bibir dalam membaca Al-Qur’an.”²⁴

“Keterbatasan online membuat kami harus lebih peka dengan perbaikan dan arahan dari ustadz/ah karena tidak bisa mendengar dan menyaksikan secara langsung bagaimana guru mencontohkan bacaan.”²⁵

4) Perbedaan Pilihan Bacaan antar Guru

Jalur sanad Al-Qur’an yang berbeda menjadikan adanya beberapa perbedaan pada hal-hal yang bukan prinsip. Misalkan tingkat ketebalan huruf-huruf isti’la, ada yang tebal sekali, ada yang sedang. Terdapat pula perbedaan pilihan saat waqof atau berhenti di pertengahan ayat. Itu semua Kembali kepada guru masing-masing saat dulu mengambil sanad Al-Qur’an. Berikut pernyataan dari seorang santri di SUQC:

“Alhamdulillah, sejauh ini sih baik sistem pembelajarannya hanya saja menurut saya butuh standarisasi gurunya saja terkadang antara satu guru dengan guru lainnya berbeda ya. Misalnya kita dikoreksi bunda Vina koreksiannya begini dengan ustazah lain koreksinya berbeda.”²⁶

3. Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Metode *Talaqqi Online* di SUQC

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan talaqqi online di SUQC adalah keterbatasan koneksi internet dan alat komunikasi. Sejumlah guru mengalami kesulitan sinyal atau harus berbagi perangkat dengan anggota keluarga lain, terutama saat anak-anak mereka juga menggunakan perangkat yang sama untuk keperluan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, pihak lembaga dapat mengupayakan beberapa solusi strategis, seperti memberikan subsidi kuota internet atau memfasilitasi peminjaman perangkat untuk guru yang membutuhkan.

Selain itu, sebagai alternatif dari sesi daring langsung, guru yang berhalangan dapat menyetorkan bacaan dalam bentuk rekaman suara atau video yang kemudian dikoreksi oleh musyrif secara tertunda. Penggunaan platform yang lebih ringan seperti *Google Meet mode audio-only* atau *WhatsApp video call* juga dapat menjadi opsi agar tetap terjangkau secara teknis. Penjadwalan talaqqi pada jam-jam yang tidak padat, misalnya malam hari, juga membantu mengurangi kendala akses perangkat di rumah.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan waktu para guru yang sering kali harus berbagi tanggung jawab antara tugas mengajar, kegiatan domestik, dan peran keluarga. Untuk menjawab tantangan ini, lembaga dapat menyediakan jadwal talaqqi yang fleksibel dengan beberapa pilihan waktu, seperti pagi, siang, atau malam, sehingga guru dapat memilih sesi yang paling sesuai dengan ritme harian mereka.

Selain itu, pembagian kelas talaqqi berdasarkan tingkat kemampuan (pemula, menengah, lanjutan) juga akan membantu mempercepat giliran dan membuat setiap sesi lebih efektif. Program talaqqi privat atau sesi booking juga dapat diterapkan untuk guru yang membutuhkan waktu lebih khusus. Disertai pula dengan pembinaan manajemen waktu dan kesadaran peran guru sebagai teladan Qur’ani, diharapkan guru memiliki komitmen lebih tinggi untuk menjadikan talaqqi sebagai bagian penting dari tugas profesionalnya.

²⁴ Kutipan hasil wawancara dengan Ustazah Efi Susi Hartati, asal Pekanbaru Riau, umur 45 tahun, pada tanggal 29 Juni 2025.

²⁵ Kutipan hasil wawancara dengan Ustazah Wazirah, asal Pasuruan Jawa Timur, umur 24 tahun, pada tanggal 29 Juni 2025.

²⁶ Wawancara dengan santri Fitrianda, asal Banten, umur 28 tahun, pada tanggal 12 April 2025.

Kurangnya interaksi emosional selama proses talaqqi online juga menjadi perhatian tersendiri. Karena tidak adanya tatap muka langsung, kedalaman ruhiyah belajar dan efektivitas koreksi sering kali dirasa berkurang. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan mengadakan halaqah talaqqi luring secara berkala, misalnya setiap tiga bulan sekali, sebagai ajang penyegaran spiritual dan penguatan ikatan antara guru dan musyrif.

Selain itu, sesi talaqqi online bisa disisipi dengan tausiyah singkat atau motivasi Qur'ani di awal atau akhir sesi agar ruh tilawah tetap terjaga. Untuk menjaga efektivitas dalam kondisi lintas gender, lembaga dapat mengupayakan agar talaqqi dilaksanakan oleh musyrif sejenis (guru laki-laki dengan murid laki-laki, dan sebaliknya). Bila hal itu belum memungkinkan, kamera tetap dapat digunakan dengan pengaturan aman, misalnya hanya menampilkan bagian bibir saat membaca, sehingga contoh pelafalan tetap bisa terlihat tanpa melanggar prinsip kehati-hatian syar'i.

Adapun perbedaan pilihan bacaan antar guru, yang disebabkan oleh jalur sanad yang berbeda, menimbulkan keragaman dalam koreksi yang diterima oleh guru selama talaqqi. Untuk menjaga konsistensi dan kenyamanan peserta, SUQC dapat menyusun panduan standar bacaan sesuai dengan qira'at yang dianut secara dominan (misalnya *Hafsh 'an 'Ashim*), termasuk pedoman teknis terkait *waqaf*, *sifat huruf*, dan *makhraj*.

Selain itu, pelatihan internal antar musyrif secara berkala sangat diperlukan untuk menyamakan persepsi terhadap standar koreksi, serta menyepakati batas toleransi dalam ranah ikhtilaf qira'at. Edukasi kepada para guru tentang perbedaan bacaan yang sah secara sanad juga penting agar mereka memahami bahwa perbedaan itu bukan kesalahan, melainkan kekayaan dalam tradisi bacaan Al-Qur'an yang diwariskan dari generasi ke generasi.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Metode talaqqi online di SUQC telah diimplementasikan secara terstruktur dan sistematis melalui media Zoom dan WhatsApp, baik dalam bentuk penyeteroran langsung maupun setoran suara. (2) Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program talaqqi online di SUQC meliputi komitmen guru yang tinggi, tersedianya musyrif bersanad, lingkungan belajar yang Qur'ani dan kondusif, akses program tanpa biaya, serta dukungan teknologi digital yang baik. (3) Pelaksanaan talaqqi online terbukti mampu meningkatkan kompetensi santri Al-Qur'an, terutama dalam hal perbaikan *makhraj*, sifat huruf, panjang pendek bacaan, dan ketepatan dalam *waqaf* dan *ibtida'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Asngari, M. S., & Alena, A. (2022). Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(8), 305-310.
- As-Suyuti, Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin *Al-Jami' Al-Kabir* (Kairo: Al-Azhar Asy-Syarif, 2005).
- Azis, A. R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBUKU
- Basyir, Saihul. *Kun Bil Qur'ani Najman, Seni Menjadi Bintang Al-Qur'an ala Sahabat* Jakarta : Elex Media Komputindo, 2022.
- Djamarah, S B. (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional).

- Fadliyah, Nur Ashfiyatin. (2020). “ Upaya Meningkatkan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Metode Talaqqi pada Anak Usia Dini Level TK B di Sekolah RA Mumtaza Islamic School” (Jakarta: STAI Al-Hikmah).
- Futura, J. I. I. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Surat Al Humazah Dan At Takatsur Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas Viii/3 Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), 265-283.
- Hasan, M. I. (2018). Ahmadi, Rulam. Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Bungin, M. Burhan. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2007). Departemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus besar bahasa Indonesia. *Focus*, 1(3).
- Ilyas, M., & Armizi, A. (2020). Metode mengajar dalam pendidikan menurut Nur Uhbiyati dan E. Mulyasa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 185-196.
- Isjoni. (2006). *Menakar Posisi Guru di tengah Dunia Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,).
- KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006)
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.
- Luthfiah, Q., Sartika, D., & Wulandari, M. (2021). Metode Resitasi: Analisis Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar. *Integrated Science Education Journal*, 2(3), 84-88.
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi model pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di kelas III SDN Sindangsari III. *Pandawa*, 3(1), 119-128.
- Makhyaruddin, D. M. (2013). *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan Publika).
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Bandung: Alfabeta).